

Penguatan Ketahanan Keluarga Pasca pandemi Melalui Edukasi Kunjungan Rumah dalam Menghadapi Tekanan Ekonomi dan Sosial

Dewa Alfarizi Ananda¹, Annisa Fitriyani², Amaliya Ilmi Rochmah³, Vincen Putra Batara Rachmat⁴, Uswatun Hasanah^{5*}

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

**Corresponding author*

E-mail: hasanah@unj.ac.id (Uswatun Hasanah)*

Article History:

Received: Jun, 2026

Revised: Jul, 2026

Accepted: Jul, 2026

Abstract: Pelaksanaan Project Based Learning mengenai ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial pascapandemi di RT 009/RW 007 Kelurahan Sungai Bambu, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan pendampingan melalui kunjungan rumah dengan menggunakan kuesioner, observasi, wawancara singkat, serta pre-test dan post-test. Hasil lapangan menunjukkan bahwa 83,3% dari 15 keluarga responden masih mengalami penurunan pendapatan dibandingkan masa sebelum pandemi, sedangkan 13 keluarga merasakan tekanan ekonomi pada tingkat besar hingga sangat besar. Evaluasi edukatif pada 8 peserta juga memperlihatkan kenaikan tingkat ketepatan jawaban dari 72,5% pada pre-test menjadi 100,0% pada post-test, dengan rata-rata skor meningkat dari 3,62 menjadi 5,00. Tekanan ekonomi terbukti tidak hanya mempengaruhi daya beli, tetapi juga berdampak pada komunikasi keluarga, waktu bersamaan, dan kondisi psikologis anggota rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan ketahanan keluarga perlu dilakukan secara menyeluruh melalui manajemen keuangan, dukungan sosial, komunikasi yang sehat, dan strategi adaptasi yang realistis.

Keywords:

Dukungan Sosial; Ketahanan Keluarga; Pascapandemi; Tekanan Ekonomi

Pendahuluan

Di tingkat rumah tangga, dampak pandemi tidak pernah benar-benar berhenti pada urusan kesehatan saja. Di banyak keluarga, krisis justru terasa paling kuat ketika pendapatan mulai tidak stabil, harga kebutuhan pokok naik, dan ruang gerak ekonomi menjadi semakin sempit. Situasi ini membuat keluarga harus memperbaiki cara mereka untuk bertahan hidup, mulai dari mengatur pengeluaran, membagi peran, hingga menjaga suasana rumah tetap stabil di tengah tekanan yang terus

datang (Ningsih et al., 2023). Dalam beberapa penelitian, tekanan tersebut juga dikaitkan dengan pemutusan hubungan kerja, meningkatnya pengangguran, dan biaya hidup yang berat meskipun fase darurat saat pandemi sudah berlalu.

Dalam sisi keluarga, tekanan ekonomi biasanya tidak berdiri sendiri. Ketika penghasilan menurun, dampaknya merambat ke banyak sisi kehidupan, seperti kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, biaya pendidikan anak, kesehatan hingga kebutuhan rutin rumah tangga. Keluarga yang tidak memiliki tabungan yang cukup, sumber pendapatan cadangan, atau perlindungan sosial yang cukup cenderung lebih rentan menghadapi krisis yang berlangsung lama. Karena itu, ketahanan keluarga perlu dilihat sebagai isu yang dekat dengan kualitas penduduk dan kesejahteraan sosial, bukan sekedar persoalan domestik saja (Hidayat et al., 2023); Riyono, 2022). Jika tekanan ini berlangsung terlalu lama, dampaknya dapat meluas menjadi kecemasan, stres pengasuhan, dan ketengangan dalam relasi keluarga sehari-hari (Perandika, 2022; Naziah, Sunarti, & Riany, 2023).

Pandemi juga mengubah pola relasi sosial di masyarakat. Pertemuan tetap muka berkurang, dukungan antar kerabat dan antar warga tidak seintens sebelumnya, dan banyak keluarga harus menghadapi persoalan hidup dengan ruang dukungan yang lebih terbatas. Padahal, ketika kondisi ekonomi sedang tidak menentu, modal sosial seperti saling percaya, gotong royong, dan kepedulian warga justru menjadi penopang penting agar keluarga tidak merasa sendirian menghadapi tekanan (Hilalludin et al., 2025).

Memasuki masa pascapandemi, tidak semua keluarga bisa pulih pada kecepatan yang sama. Sebagian masih berhadapan dengan penurunan daya beli, naiknya harga kebutuhan pokok, perubahan pola kerja, beban pengasuhan, dan rasa cemas yang belum sepenuhnya hilang. Dalam situasi seperti ini, keluarga dituntut untuk lebih lentur dalam beradaptasi. Ketahanan keluarga akhirnya tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan membaca keadaan, memaknai sumber daya yang ada, dan menyusun strategi yang lebih realistis untuk jangka panjang (Megawanty & Hanita, 2021). Di lapangan, bentuk adaptasi keluarga juga sangat beragam, ada yang memanfaatkan sektor informal, dan pula yang mengandalkan jaringan lokal untuk menjaga kebutuhan dasar tetap terpenuhi (Junaidi, Maisyarah, Al Parok, & Hardiani, 2023 ; Katherina, Rahadian, Prasetyoputra, & Baskoro, 2021; Adam, 2022; Muammar & Fuadi, 2021; Darwis, 2025).

Tim kami menyusun kegiatan edukasi bertema ketahanan keluarga di Kelurahan Sungai Bambu. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memotret masalah yang dialami warga, tetapi juga untuk membuka ruang percakapan mengenai strategi adaptasi yang bisa dilakukan keluarga dan lingkungan sekitar.

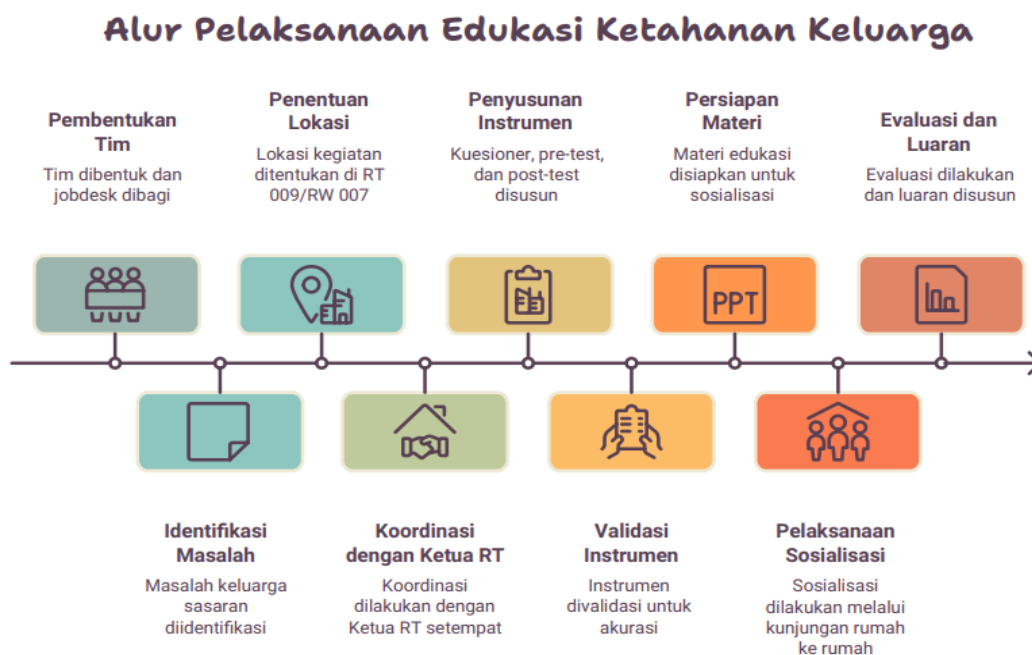
Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah tumbuhnya pemahaman yang lebih kuat tentang pentingnya pengelolaan keuangan keluarga, komunikasi yang sehat, dukungan sosial, dan kesiapan menghadapi tekanan hidup secara lebih adaptif (Utari, Syah, & Rohmani, 2022; Natsir, Arsyad, & Rahmawati, 2025). Selain itu, kegiatan ini juga berpijak pada gagasan bahwa literasi keuangan, pemanfaatan teknologi digital, dan kemampuan membaca peluang usaha dapat membantu keluarga menjaga stabilitas ekonomi sekaligus kesejahteraan subjektif anggotanya (Nuriman, Tamanni, & Indra, 2023; Yendra, Rosa, Rajunas, & Kurniawan, 2024; Fikri, 2024; Oktriyanto et al., 2023).

Metode

Kegiatan pelaksanaan edukasi ini dilakukan pada hari Senin, 1 Juni 2026 di wilayah RT 009/RW 007 Kelurahan Sungai Bambu, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Tempat awal kegiatan berada pada kediaman ketua RT 009 di Jalan Ganggeng IX Nomor 37. Dari lokasi tersebut, tim melakukan kunjungan rumah ke rumah untuk menjangkau keluarga sasaran secara langsung. Metode pendekatan tersebut dilakukan karena dianggap lebih sesuai dengan kondisi warga, fleksibel secara waktu, dan memungkinkan interaksi yang lebih personal selama penyampaian materi dan pengumpulan data. Subjek penelitian adalah keluarga keluarga yang masih mengalami penyesuaian ekonomi dan sosial selama pascapandemi. Sasaran dipilih bukan hanya karena mereka terdampak secara langsung, tetapi juga karena keluarga merupakan unit yang paling dekat dengan persoalan pendapatan, pengasuhan, kesehatan, dan sosial ekonomi. Dalam pelaksanaannya, keluarga tidak ditempatkan sebagai objek pasif melainkan dilibatkan melalui percakapan langsung, sesi tanya jawab, pengisian instrumen, serta berbagi pengalaman mengenai situasi yang mereka hadapi sehari-hari saat pascapandemi.

Dari sisi metode, pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut memadukan pendekatan kualitatif sederhana dan deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner, pre-test, dan post-test. Kuesioner tersebut bertujuan untuk melihat perubahan pendapatan, tingkat tekanan ekonomi, dan dampak sosial-psikologis di dalam keluarga pada saat pascapandemi. Sementara itu, observasi lapangan serta wawancara singkat bertujuan untuk membantu tim membaca suasana interaksi, respons warga, serta konteks yang tidak selalu bisa dijelaskan hanya melalui angka. Pendekatan semacam ini sejalan dengan model edukasi komunitas yang menekankan proses penguatan pemahaman sekaligus pembacaan konteks sosial secara langsung (Utari et al., 2022; Oktaviani et al., 2025). Jumlah responden pada

setiap instrumen disesuaikan dengan tujuan pengukuran. Kuesioner kondisi keluarga dihimpun dari 15 keluarga responden, sedangkan evaluasi edukatif melalui pre-test dan post-test melibatkan 8 peserta yang mengisi kedua instrumen secara lengkap. Analisis pre-test dan post-test dilakukan secara deskriptif dengan menghitung jumlah jawaban benar, persentase ketepatan, dan rata-rata skor dari lima butir pertanyaan pada masing-masing instrumen. Proses pelaksanaan disusun secara bertahap, dimulai dari pembentukan tim, pembagian jobdesk anggota, identifikasi masalah, penentuan lokasi, koordinasi dengan Ketua RT, penyusunan dan validasi instrumen, persiapan materi, pelaksanaan sosialisasi, hingga evaluasi dan penyusunan luaran. Alur ini dibuat agar kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi semata, tetapi benar-benar menghasilkan gambaran lapangan yang dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Edukasi Ketahanan Keluarga

Hasil

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan pola kunjungan langsung ke rumah warga. Cara ini membuat suasana interaksi terasa lebih cair. Warga cenderung lebih terbuka ketika berdiskusi di lingkungan yang akrab bagi mereka. Selain menyampaikan materi tentang ketahanan keluarga, tim juga mendengarkan pengalaman warga mengenai perubahan pendapatan, pengeluaran rumah tangga, cara mengatasi tekanan, dan bentuk dukungan yang masih mereka rasakan dari lingkungan sekitar.

Selama kegiatan berjalan, tim melihat bahwa isu ekonomi memang menjadi pintu masuk utama dalam percakapan dengan warga. Namun, setelah obrolan

berkembang, terlihat jelas bahwa persoalan ekonomi berhubungan erat dengan aspek sosial dan psikologis di dalam keluarga. Ketika penghasilan menurun, keluarga tidak hanya berhadapan dengan urusan dapur, tetapi juga dengan rasa cemas, kelelahan, berkurangnya waktu bersama, dan perubahan pola komunikasi di dalam rumah.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa masa pascapandemi belum serta-merta mengembalikan kehidupan keluarga pada kondisi yang benar-benar stabil. Dari 15 keluarga yang ditemui secara langsung, sebagian besar masih bercerita tentang penghasilan yang belum pulih seperti sebelum pandemi. Sebanyak 83,3% keluarga mengaku pendapatnya menurun, sehingga ruang gerak mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bukan hanya sebagai angka, tetapi sebagai beban yang benar-benar mempengaruhi cara keluarga mengatur kebutuhan, mengambil keputusan, dan menjaga ketenangan di dalam rumah.

Jika dilihat lebih dekat, 13 keluarga menyampaikan bahwa tekanan ekonomi yang mereka rasakan berada pada tingkat besar hingga sangat besar. Kenaikan harga sembako dan biaya utilitas harian menjadi keluhan yang paling sering muncul dalam percakapan dengan warga. Bagi beberapa keluarga, keadaan ini mendorong anggota rumah tangga untuk menambah jam kerja atau mencari pekerjaan sampingan agar kebutuhan dasar tetap terpenuhi. Konsekuensinya, waktu kebersamaan keluarga ikut berkurang, setidaknya dua keluarga secara terbuka mengungkapkan bahwa kesibukan tambahan tersebut membuat mereka memilih waktu yang lebih sedikit untuk berkumpul dan berkomunikasi. Gambaran ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi pascapandemi tidak hanya menyentuh aspek pendapatan, tetapi juga merembet pada kualitas relasi, rasa aman, dan suasana emosional di dalam keluarga.

Selain temuan survei di keluarga, evaluasi edukatif juga dilakukan untuk menilai perubahan pemahaman warga setelah sosialisasi. Dari 8 peserta yang mengisi pre-test, total jawaban benar mencapai 29 dari 40 kemungkinan jawaban atau setara dengan 72,5%, dengan rata-rata skor 3,62 dari 5. Setelah materi disampaikan, seluruh peserta menjawab benar seluruh butir pada post-test sehingga tingkat ketepatan naik menjadi 100,0% dengan rata-rata skor 5,00 dari 5.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Edukasi

Instrumen	Jumlah Responden	Jawaban Benar	Persentase Ketepatan	Rata-rata Skor
Pre-test	8	29 dari 40	72,5%	3,62 / 5
Post-test	8	40 dari 40	100,0%	5,00 / 5

Jika dilihat lebih rinci, hasil pre-test menunjukkan bahwa peserta pada

umumnya sudah mampu mengenali sumber utama tekanan ekonomi keluarga, tetapi belum seluruhnya memahami strategi prioritas ketika keuangan rumah tangga terguncang. Seluruh peserta sudah dapat mengidentifikasi bahwa sulitnya lapangan kerja dan naiknya harga kebutuhan merupakan pemicu utama stres ekonomi. Namun, pemahaman mengenai langkah awal pengelolaan keuangan keluarga dan tanda awal tekanan psikologis di rumah masih belum merata, karena masing-masing baru dijawab benar oleh 50,0% peserta. Pemahaman tentang dukungan sosial lingkungan dijawab benar oleh 75,0% peserta, sedangkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga sudah dipahami oleh 87,5% peserta.

Pada post-test, seluruh peserta menjawab benar semua butir yang berkaitan dengan tindakan keluarga tangguh, prioritas pengelolaan keuangan, pemanfaatan jaringan sosial lingkungan, penyelesaian konflik secara sehat, dan cara menjaga ketahanan psikologis dari tekanan sosial luar. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kunjungan rumah tidak hanya membuka ruang percakapan, tetapi juga efektif memperkuat pemahaman praktis warga mengenai strategi ketahanan keluarga.



Gambar 1. Perizinan dengan Ketua RT 009
(Sumber: Dok. Pribadi. 2026)



Gambar 2. Wawancara dengan Ketua RT 009
(Sumber: Dok. Pribadi. 2026)



Gambar 3. Sosialisasi dengan Warga
(Sumber: Dok. Pribadi. 2026)



Gambar 4. Sosialisasi dengan Warga
(Sumber: Dok. Pribadi. 2026)

Diskusi

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga pada masa pascapandemi tidak hanya dari satu sisi saja. Ketika pendapatan menurun, keluarga akan lebih dulu merasakan tekanan pada aspek ekonomi. Namun, dalam praktik sehari-hari tekanan tersebut merambat ke ranah sosial dan psikologis keluarga. Karena itu, ketahanan keluarga lebih tepat dipahami sebagai kemampuan yang menyatukan daya tahan ekonomi, kualitas relasi, kesehatan mental, dan kelenturan dalam beradaptasi (Hidayat et al., 2023; Megawanty & Hanita, 2021). Temuan ini juga mengingatkan bahwa bagi sebagian keluarga, pengalaman pascapandemi masih terasa sebagai bencana multidimensional yang dampaknya belum benar-benar selesai (Fatahillah, 2021).

Temuan lapangan juga menunjukkan pentingnya komunikasi keluarga. Warga yang masih bisa membicarakan masalah keuangan secara terbuka cenderung terlihat

lebih siap dalam menyusun langkah penyesuaian dan solusi, meskipun situasi yang keluarga hadapi tetap berat. Hal ini sejalan dengan kajian yang menempatkan komunikasi keluarga sebagai faktor yang membantu menurunkan kecemasan dan menjaga kesejahteraan keluarga di masa krisis (Ramadhana et al., 2022). Di sisi lain, ketika tekanan ekonomi dibarengi jam kerja yang bertambah, risiko kelelahan dan konflik di rumah juga ikut meningkat, terutama pada keluarga muda atau keluarga dengan peran ganda yang lebih kompleks (Amini et al., 2023). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang berlarut dapat menurunkan kualitas perkawinan, memperbesar risiko perceraian, dan menuntut adanya penguatan kesehatan mental maupun spiritual dalam keluarga (Rezki & Rizkillah, 2022; Rozak, Billah, & Maulana, 2021; Taufik & Tiatri, 2021; Putra & Wulandini, 2022).

Dari perspektif demografi keluarga, hasil ini menegaskan bahwa variabel seperti jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, usia perkawinan, dan struktur rumah tangga sangat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menghadapi guncangan. Keluarga yang lebih rentan secara ekonomi biasanya memiliki ruang adaptasi yang lebih sempit. Sebaliknya, keluarga yang ditopang jaringan sosial yang lebih kuat tampak memiliki cadangan daya tahan yang lebih baik. Karena itu, penguatan keluarga juga perlu dibaca sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas penduduk dan mempersiapkan bonus demografi secara lebih sehat (Riyono, 2022; Salamah, Sunarti, & Riany, 2023; Yani, Mawarpury, Sari, & Ulfa, 2024). Selain itu, temuan ini berkaitan dengan beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan. Tekanan ekonomi keluarga berhubungan dengan upaya pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan. Beban psikologis yang muncul selama masa pemulihan berkaitan dengan tujuan kesehatan dan kesejahteraan. Sementara itu, kuat lemahnya dukungan sosial di lingkungan tempat tinggal berkaitan dengan upaya membangun komunitas yang lebih tangguh dan inklusif. Dengan kata lain, penguatan ketahanan keluarga bukan hanya bermanfaat bagi rumah tangga secara individual, tetapi juga relevan bagi pembangunan sosial yang lebih luas (Natsir et al., 2025; Yudhawati, Suryaningsih, Afriyanti, Pranata, & Avelina, 2025).

Dalam konteks pengabdian atau edukasi, pendekatan kunjungan rumah yang digunakan pada kegiatan ini memberikan nilai tambah. Pendekatan tersebut membuka ruang komunikasi yang lebih personal membuat warga lebih nyaman untuk bercerita dan membantu tim membaca persoalan keluarga secara lebih dekat. Meskipun skalanya masih terbatas, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana berbasis komunitas tetap dapat memberi dampak awal yang penting, terutama dalam membangun kesadaran, memantik refleksi keluarga, dan memperkuat hubungan antara warga dengan lingkungan sosialnya (Khafidhoh, 2021;

Utari et al., 2022). Penguatan pemahaman yang terlihat pada hasil pre-test dan post-test memperkuat nilai edukatif dari kegiatan ini. Kenaikan tingkat ketepatan dari 72,5% menjadi 100% yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan cukup relevan dengan persoalan yang benar benar dihadapi warga. Temuan tersebut penting karena literasi keluarga tentang prioritas kebutuhan, strategi komunikasi dan dukungan sosial merupakan modal awal agar keluarga tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang lebih adaptif saat menghadapi tekanan ekonomi dan sosial.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi ini menunjukkan bahwa tantangan keluarga pascapandemi masih sangat nyata. Penurunan pendapatan, kenaikan kebutuhan hidup, dan tekanan psikologis belum sepenuhnya mereda, bahkan masih terasa dalam kehidupan sehari-hari warga. Pada saat yang sama, hasil pre-test dan post-test terhadap 8 peserta memperlihatkan bahwa edukasi kunjungan rumah mampu meningkatkan pemahaman warga secara nyata, dari tingkat ketepatan 72,5% menjadi 100,0%. Temuan lapangan menegaskan bahwa keluarga membutuhkan lebih dari sekedar kemampuan bertahan, mereka juga perlu kemampuan beradaptasi, menjaga komunikasi, memanfaatkan dukungan sosial, dan menyusun strategi yang masuk akal sesuai kondisi masing-masing.

Karena itu, penguatan ketahanan keluarga perlu dikerjakan secara menyeluruh. Pada level keluarga, hal yang penting adalah pengelolaan keuangan yang lebih disiplin, komunikasi yang sehat, dan pembagian peran yang lebih seimbang. Pada level lingkungan, dukungan sosial dan solidaritas warga perlu tetap dirawat. Sementara itu, pada level kebijakan, keluarga rentan membutuhkan program perlindungan sosial dan pendidikan keluarga yang lebih adaptif. Kegiatan serupa di depan sebaiknya dilakukan lebih berkelanjutan agar perubahan yang muncul tidak berhenti pada peningkatan pemahaman, tetapi juga berkembang menjadi praktik yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Program yang menyentuh pengelolaan stres, kesehatan mental. Dan kesejahteraan keluarga di tingkat komunitas juga penting untuk terus diperkuat.

Pengakuan/Acknowledgements

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga kegiatan Project Based Learning (PjBL) serta penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada

Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- a. Dr. Uswatun Hasanah, M.Si. dan Dr. M. Faesal, M.H., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Demografi Keluarga yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi sejak tahap perencanaan hingga penyusunan artikel ini.
- b. Ketua RT 009/RW 007 Kelurahan Sungai Bambu yang telah memberikan izin, dukungan, dan membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan Project Based Learning.
- c. Seluruh warga RT 009/RW 007 Kelurahan Sungai Bambu yang telah bersedia menerima kunjungan, meluangkan waktu, serta berbagi informasi dan pengalaman selama proses pengumpulan data.
- d. Seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama, saling mendukung, dan berkontribusi dalam menyukkseskan seluruh rangkaian kegiatan Project Based Learning.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang.

Daftar Referensi

- Adam, I. R. (2022). *Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga dari Dampak COVID-19: Studi Kasus di Desa Cilellang* [Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13935/>
- Amini, S., Ramadhani, D. A., & Arifin, S. (2023). Ketahanan Keluarga pada Pasangan Menikah Usia Dini. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 255–267. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3133>
- Darwis, K. (2025). *Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pasca Pandemi COVID-19* [Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/48425/>
- Fatahillah, J. A. (2021). *Ketahanan Keluarga Penyintas COVID-19 di Masa Bencana Multidimensional Pandemi COVID-19: Studi Kasus Perumahan Bumi Anugrah Sejahtera Babelan Kabupaten Bekasi* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57527>
- Fikri, A. F. (2024). *Ketahanan Keluarga pada Pasangan Married by Accident Perspektif Maqashid Al-Usrah: Studi di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/69841>

- Hidayat, N., Suryanto, S., & Hidayat, R. (2023). Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), 120–132. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120>
- Hilalludin, H., Sugari, D., Mustakfibillah, M., & Maryani, E. D. (2025). Peran Modal Sosial dalam Membangun Ketahanan Masyarakat pada Era Post-Pandemi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 15–29. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-scinusa/article/view/58>
- Junaidi, J., Maisyarah, N. D., Al Parok, A. P., & Hardiani, H. (2023). Resilience in Crisis: Economic Coping Strategies of Informal Sector Households during the COVID-19 Pandemic in Jambi City, Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 11(3), 187–202. <https://doi.org/10.22437/ppd.v11i3.22077>
- Katherina, L. K., Rahadian, A. S., Prasetyoputra, P., & Baskoro, A. A. (2021). Strategi Adaptasi Keluarga Pekerja Industri Garmen di Kabupaten Bogor pada Situasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 111–126. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.696>
- Khafidhoh, I. (2021). Pemberdayaan Keluarga dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Structural Family Counseling. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9554>
- Megawanty, R., & Hanita, M. (2021). Ketahanan Keluarga dalam Adaptasi New Normal Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 42–54. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.375>
- Muammar, M. M., & Fuadi, M. S. (2021). Peran Ekonomi Informal Berbasis Platform WhatsApp dalam Menjaga Ketahanan Pendapatan Keluarga Pedesaan Selama Krisis Pandemi. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1(2). <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/view/39>
- Natsir, N., Arsyad, Y., & Rahmawati, R. (2025). Perlindungan Sosial Adaptif dan Mekanisme Penyaluran Bantuan Sosial: Studi Kasus Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Gorontalo. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 4(1), 73–84. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alihtiram/article/view/954/0>
- Naziah, H. R., Sunarti, E., & Riany, Y. E. (2023). Pengaruh Manajemen Stres dan Status Pekerjaan Ibu terhadap Pengasuhan Anak Usia Sekolah Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(1), 23–36. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.1.23>
- Ningsih, D. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2023). Pengaruh Tekanan Ekonomi, Dukungan Sosial, dan Strategi Koping terhadap Ketahanan Keluarga Pekerja

- Informal di Pekanbaru pada Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 86–91. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58110>
- Nuriman, N., Tamanni, L., & Indra, I. (2023). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Syariah Keluarga Pasangan Muda Pasca Pandemi COVID-19. *Journal of Comprehensive Science*, 2(8), 1482–1496. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i8.501>
- Oktaviani, F., Hasibuan, W. F., Mursal, M., Sari, R. Y., Wahyuliza, S., & Satria, M. R. (2025). Edukasi Penggunaan Obat yang Baik, Pengelolaan Stres, dan Keuangan Syariah dalam Mewujudkan Keluarga Tangguh dan Sehat. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 2(3). <https://doi.org/10.37776/pend.v2i3.1852>
- Oktriyanto, O., Nasution, S. L., Pujihasvuty, R., Puspitasari, M. D., Amrullah, H., & Murniati, C. (2023). Family Subjective Well-Being at the Early of COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 12(1), 112–123. <https://doi.org/10.20473/jbk.v12i1.2023.112-123>
- Perandika, P. (2022). *Analisis Psikologis Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Sukamerindu Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma* [UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <https://repository.iainbengkulu.ac.id/9975/>
- Putra, Y. S., & Wulandini, F. (2022). Strategi Membangun Ketahanan Psikologis Keluarga di Tengah Pandemi COVID-19 melalui Penguatan Spiritual Leadership dan Family Attachment: Studi Kasus pada Keluarga di Kota Salatiga. *Among Makarti*, 15(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v15i2.329>
- Ramadhana, M. R., Soedarsono, D. K., & Setyorini, R. (2022). The Role of Family Communication: Family Health and Welfare during Pandemic COVID-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(1), 121–132. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.39251>
- Rezki, E. L., & Rizkillah, R. (2022). Interaksi Keluarga, Ketahanan Sosial dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi COVID-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 9(1), 102–114. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/26944>
- Riyono, B. (2022). Keluarga sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi secara Optimal. *Buletin Psikologi*, 30(1), 59–77. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.68234>
- Rozak, A., Billah, M., & Maulana, D. F. (2021). Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Perceraian Masyarakat Rembang Berdasarkan Aspek Sosial dan Angka di Pengadilan. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 6(2), 161–181. <https://doi.org/10.22515/alahkam.v6i2.3757>
- Salamah, A., Sunarti, E., & Riany, Y. E. (2023). Pengaruh Tipologi Keluarga dan Lingkungan Ramah Keluarga terhadap Resiliensi Dewasa Awal pada Masa

- Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(3), 199–212.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.199>
- Taufik, J. R., & Tiatri, S. (2021). Peran Religious Coping dalam Menjaga Kesehatan Mental pada Situasi Pandemi COVID-19. In *Mengelola Aktivitas Kehidupan untuk Menjaga Kesehatan Mental di Masa Pandemi* (pp. 104–118). LPPI UNTAR.
https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/bukti PENELITIAN_10797001_2A100423125810.pdf
- Utari, D., Syah, D. Z. R., & Rohmani, N. (2022). Peningkatan Ketahanan Keluarga (Family Resilience) dengan Metode ABC di Masa Pandemi COVID-19. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 281–291.
<https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i2.1079>
- Yani, M., Mawarpury, M., Sari, Y., & Ulfa, M. (2024). *Penguatan Ketahanan Keluarga di Era Digital*. Syiah Kuala University Press.
<https://books.google.com/books?id=VAEZEQAAQBAJ>
- Yendra, N., Rosa, Y. Del, Rajunas, R., & Kurniawan, R. (2024). Penguatan Resiliensi, Inovasi dan Literasi Digital Women's Entrepreneur pada UMKM Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 26(1), 124–139. <https://doi.org/10.47233/jebd.v26i1.1295>
- Yudhawati, N. L. P. S., Suryaningsih, Y., Afriyanti, F. N., Pranata, A. D., & Avelina, Y. (2025). *Peran Perawat Jiwa dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak, Remaja dan Lansia serta Penatalaksanaannya*. Nuansa Fajar Cemerlang.
<https://repository.stikes-pertamedika.ac.id/id/eprint/715/>